

MUHAMMADIYAH DAN TANTANGAN ABAD BARU

PERCIKAN PEMIKIRAN DARI NEGERI JIRAN



Kata Pengantar

Prof. Dr. HM. Din Syamsuddin

Editor

Dr. Muhammad Akhyar Adnan, dkk

©2010 MATAN Press and PCIM Malaysia
First Print – June 2010

All rights reserved. No part of this book may be produced in any form without permission in writing from the publisher, except by a reviewer who wishes to quote brief passages in a review written for inclusion in a magazine or newspaper.

***Muhammadiyah dan Tantangan Abad Baru:
Percikan Pemikiran dari Negeri Jiran***

Editor: Muhammad Akhyar Adnan, dkk.

xviii + 364: 13.5 x 20 cm

ISBN: 978-979-990042-3-2

Type face : Adobe Garamond Pro
Font size : 11,5
Desain Cover : Nostalgawan Wahyudi

Penerbit:

Matan Press dan PCIM Malaysia

Jalan Bausasran 71,

Yogyakarta, Indonesia

Telp: +62 274 546373;

Fax 62 274 588707

E-mail: muftitahya@yahoo.com

Pelangi Kondo C-9-8 No. 1, Jalan

Pelangi 9, Tmn Pelangi

Sentul, 51100 Kuala Lumpur

Malaysia. Telp: +603 4023 1082

E-mail: ibnu8adnan@yahoo.com

Dicetak oleh:

Mitra Aksara Mulia

Jalan Bausasran 71 Yogyakarta, Indonesia

Telp: +62 274 546373; Fax 62 274 588707

E-mail: muftitahya@yahoo.com

PENGANTAR

Ketua Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah
(PCIM) Kuala Lumpur, Malaysia

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh



Dengan mengucapkan setinggi-tinggi pujian, dan sedalam-dalam syukur hanya kepada Allah SWT, izinkan kami atas nama Pengurus Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Kuala Lumpur, Malaysia mempersembahkan sebuah karya bersama yang kami beri judul: "*Muhammadiyah dan Tantangan Abad Baru: Periklanan Pemikiran Dari Negeri Jiran.*"

Karya sederhana ini sengaja disiapkan sebagai sebuah manifestasi kecintaan dan sekaligus merupakan cendera hati kami kepada organisasi Muhammadiyah, khususnya dalam usianya memasuki abad kedua dan perhelatan akbar Muktamar Seabad Muhammadiyah, 3 – 8 Juli 2010.

Dalam usia yang masih relatif muda, PCIM KL, Malaysia yang berdiri secara resmi 31 Agustus 2007 yang lalu memang belum terlalu banyak membuahkan hasil, walaupun sejumlah aktifitas telah coba dilaksanakan, baik secara rutin maupun insidental. PCIM KL –seperti mungkin cabang-cabang istimewa lainnya– mempunyai sejumlah keunikan tersendiri. Di antaranya adalah pola keanggotaannya yang bercampur antara para tenaga kerja

Indonesia yang mencari nafkah di negeri jiran ini, sejumlah cukup banyak mahasiswa yang menuntut ilmu di berbagai universitas dan segelintir ekspatriat yang membangun karir dalam berbagai bidang profesi. Latar belakang keanggotaan seperti ini, pada akhirnya menyiratkan pula pola dan substansi kegiatan yang ada selama ini. Nah, kehadiran buku ini, selain coba menyajikan berbagai kegiatan dan kepentingan sesuai dengan 'demografi' keanggotaan masa kini, juga mengemukakan sejumlah pemikiran yang sedikit banyak menggambarkan kondisi ini.

Betapapun buku ini merupakan karya sederhana dan bersifat *keroyokan*, kami meyakini bahwa banyak ide besar yang ditawarkan olehnya. Oleh karena itu pula, kami berharap bahwa pengurus Muhammadiyah di masa yang akan datang, mulai tingkatan pusat hingga ranting, dapat menjadikannya sebagai salah satu referensi dalam mewarnai kegiatan Muhammadiyah, sehingga peran Muhammadiyah sebagai organisasi Islam pembaharu terbesar di muka bumi ini, semakin memberikan manfaat optimal bagi tegaknya syiar Islam dalam arti yang sebenar-benarnya.

Tidak lupa kami menyampaikan banyak terima kasih kepada seluruh kontributor tulisan, baik yang tulisannya dimuat dalam buku ini ataupun kepada mereka yang kebetulan tulisannya belum bisa kami masukkan karena berbagai faktor kendala yang ada. Semogalah sumbangan pemikiran yang telah dicurahkan dicatat oleh Allah swt sebagai bagian dari *amal jariyah*.

Terima kasih tak terhingga juga dialamatkan kepada Prof. Dr. H.M. Din Syamsuddin, MA yang dari awal mendorong munculnya publikasi pemikiran warga PCIM, serta Drs. Muhammad Imran Hanafi, MA., MEc, Atase Pendidikan KBRI Kuala Lumpur dan sekaligus Penasihat PCIM yang keduanya juga berkenan memberikan kata sambutan.

Last but not least, tentu saja kami tidak lupa menghaturkan ucapan terima kasih tak terhingga kepada tim editor yang telah bekerja keras *bertungkus lumus*, sehingga buku ini akhirnya sampai ke tangan anda para pembaca.

Atas segala kekurangan dalam menyiapkan buku sederhana ini, tidak pula kami lupa menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya.

Billahitaufiq wal hidayah,

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Kuala Lumpur, 18 Jumadil Akhir 1431

1 Juni 2010

Ketua Pimpinan Cabang Istimewa
Muhammadiyah (PCIM) Kuala Lumpur,
Malaysia

Assoc. Prof. Dr. M. Akhyar Adnan

Menunggu Kiprah Muhammadiyah dalam Kancah Pendidikan Global

Muhammad Akhyar Adnan

1. Pendahuluan

Bahwa Muhammadiyah tidak bisa dilepaskan dari dunia pendidikan (dan kesehatan, selain dakwah, tajdid dan semacamnya), sudah diketahui semua pihak. Karena memang itulah salah satu ciri Muhammadiyah, yang dari awal memang memiliki peran strategis pendidikan dan kesehatan, sebagai bagian dari bentuk dakwah. Kenyataan juga menunjukkan bahwa Muhammadiyah sudah memiliki ribuan lembaga pendidikan, mulai dari tingkatan yang paling awal, yakni Bustanul Athfal atau semacamnya, sampai dengan jenjang yang tertinggi dalam bentuk Akademi dan Universitas.

Ke depan – apalagi memasuki abad ke-2 gerakan Muhammadiyah – strategi dan upaya ini tentu harus diteruskan, karena selain benar adanya¹, dan terbukti memberikan kontribusi yang tidak

Bukankah dalam sebuah hadis Nabi pernah bersabda: *Man arada al-dunya, fa 'alaihi bil 'ilmi, wa man arada al-akhirah fa 'alaihi bil 'ilmi, wa man aradahuma fa 'alaihi bil 'ilmi*. Artinya: barang siapa yang ingin sukses di dunia, maka hendaklah dicapai dengan ilmu, dan barang siapa yang ingin berhasil di akhirat, maka hendaklah juga dicapai dengan ilmu, dan barang siapa yang ingin mencapai sukses di

sedikit bagi ummat Islam dan bangsa Indonesia yang menjadi lahan amal usaha Muhammadiyah, selama ini.

Salah satu pertanyaan yang patut menjadi pertimbangan ke depan adalah, dengan perubahan yang selalu terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, perubahan apa yang perlu diantisipasi Muhammadiyah dalam konteks strategi di bidang pendidikan ini?

Tulisan singkat ini, ingin sekedar menyumbangkan pendapat tentang pengembangan strategi Muhammadiyah, khususnya dalam lapangan pendidikan, sehubungan dengan perkembangan yang terjadi dalam beberapa dekade belakangan ini, khususnya berkaitan dengan globalisasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

2. Globalisasi Kehidupan Manusia

Globalisasi dalam segala aspeknya, bukan lagi sebuah *issue* (globalisasi) sudah menjadi realitas yang tidak bisa dipungkiri. Bahkan efeknya, baik yang positif, maupun negatif sudah makin dan makin kuat terasakan, dalam berbagai sektor kehidupan manusia.

Salah satu bentuk dan sekaligus akibat globalisasi adalah makin cair atau tidak tampaknya batas antar negara. Selain itu, semakin kuat pula, serta tidak mungkin dibendung arus perpindahan orang, barang dan jasa, dari sebuah tempat atau lokasi ke tempat atau lokasi lain. Di satu sisi, dunia terasa makin kecil, karena yang tadinya jauh menjadi 'terasa' lebih dekat. Yang tadinya susah menjadi lebih mudah, yang tadinya lama, sekarang jauh lebih cepat, yang tadinya mahal, terasa lebih murah. Begitulah seterusnya. Namun di sisi lain, timbul pula persoalan-

kedua tempat itu (dunia – akhirat), maka juga harus dicapai dengan ilmu.

persoalan baru yang mungkin tadinya tak terduga, seperti penyebaran penyakit dan persoalan sosial yang semakin pelik dan rumit.

Dasar itulah, maka sudah selayaknya Muhammadiyah dalam memasuki abad ke-2 dalam kehidupan dan perjuangannya, juga harus mampu menyesuaikan diri dengan segala perubahan yang sedang dan akan terjadi.

3. Mulai Dari Yang Terdekat

Salah satu efek globalisasi adalah migrasi penduduk yang jauh lebih sulit dikendalikan. Dan efeknya – dalam banyak hal – juga luar biasa. Di samping menimbulkan sejumlah permasalahan, sesungguhnya –pada waktu yang bersamaan– juga membuka sejumlah peluang.

Sebagai contoh adalah negeri jiran terdekat Malaysia. Beberapa fakta, berkaitan dengan pendidikan di Malaysia dapat dicatat sebagai berikut:

Pertama, seiring dengan kemajuan di bidang ekonomi, Malaysia juga sudah lebih maju dibandingkan Indonesia dalam hal pendidikan, baik dalam hal fasilitas secara umum, maupun kualitas akademik. Cukup banyak indikator lain yang dapat dilihat untuk menunjukkan berbagai kemajuan itu, selain faktor fasilitas, seperti ranking di tingkat dunia², publikasi internasional, temuan-temuan dan inovasi ilmiah, dan seterusnya.

Kedua, sebagai akibat dari butir pertama di atas, maka sangat banyak warga Indonesia yang datang belajar di negeri jiran itu. Berdasarkan informasi tidak resmi, ada sekitar 26.000an (dua puluh enam ribuan) siswa dan mahasiswa Indonesia yang saat

² Walaupun beberapa gelintir Perguruan Tinggi Indonesia masih dapat menyaingi.

ini belajar di berbagai sekolah dan perguruan tinggi Malaysia. Termasuk dalam kelompok ini, sejumlah dosen perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia yang mengambil program master dan doktor. Padahal, dalam dekade 1970an, sangat banyak mahasiswa Malaysia yang menuntut ilmu di berbagai perguruan tinggi tanah air (IAIN, UGM, ITB, misalnya untuk menyebut beberapa di antaranya), juga ribuan guru Indonesia didatangkan ke Malaysia untuk mengajar matematika dan sains.

Namun sesungguhnya, segala bentuk kemajuan itu tidak bersifat mutlak. Terdapat sejumlah masalah – dan sekaligus peluang yang dapat dimanfaatkan Muhammadiyah. Misalnya saja, berkaitan dengan efek globalisasi yang disinggung di muka, maka – lagi-lagi berdasarkan data tidak resmi, tetapi sering disebut, bahkan oleh Pejabat KBRI – diyakini sedikitnya ada sekitar dua juta orang warga Indonesia yang tinggal dan bekerja di Malaysia, tentunya juga terdiri dari segala lapisan masyarakat, mulai tingkat atas (ekspatriat, misalnya), sampai pada lapisan yang paling bawah, yakni mereka yang bekerja sebagai tenaga kerja wanita (TKW), entah sebagai pembantu rumah tangga ataupun mereka yang bekerja di berbagai pabrik (kilang) sebagai buruh kelas bawah.

4. Peluang Besar Yang Menunggu

Keberadaan dua juta warga Indonesia, tentu memberikan dampak yang luar biasa dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari. Mari kita batasi hanya pada aspek pendidikan. Ada sejumlah hal yang dapat dicatat di sini. Pertama, pendidikan adalah hak asasi seseorang, agar – dengan pendidikan yang dimilikinya – seseorang bisa bekerja dan mencari nafkah yang wajar untuk dirinya. Kedua, pendidikan diperlukan, baik bagi mereka yang berusia muda (usia wajib memperoleh pendidikan dalam rangka memasuki masa dewasa), maupun bagi yang sudah dewasa.

demi peningkatan kemahiran dan menjaga posisi persaingan dalam bekerja.

Atas dasar fakta di atas, siapakah yang semestinya bertanggung jawab memberikan fasilitas pendidikan bagi dua juta warga Indonesia itu?³

Bila merujuk kepada ketentuan baku atau Undang Undang Dasar negara, sudah barang tentu jawabannya Pemerintah, atau pihak lain yang bersedia. Namun, sesuai dengan informasi yang sudah diketahui setiap orang, jangankan tanggung jawab terhadap pendidikan setiap warga Indonesia, hal-hal mendasar lain pun belum bisa diperoleh oleh rakyat Indonesia pada umumnya. Jangankan di luar negeri, di dalam negeripun hak asasi berupa pendidikan dianggap masalah yang problematik dan sekaligus barang mewah, sehingga belum seluruh penduduk atau warga dapat memperolehnya dengan layak.

5. Satu-satunya Sekolah

Pemerintah Republik Indonesia, tampaknya juga tidak ingin terlepas tangan. Buktinya, di bawah Kedutaan Besar Republik Indonesia di Malaysia ada satu-satunya sekolah yang tentunya diniatkan untuk memenuhi kebutuhan asas dalam bentuk pendidikan itu. Sekolah yang bernama Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIK) ini, melayani pendidikan mulai tingkat sekolah dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Konon, sekolah ini hanya mempunyai kapasitas 200 orang siswa, yang dalam kenyataannya, konon harus menampung 5000 siswa.

³ Bila dikaitkan dengan data yang ada, 26.000 di antaranya memang sedang menuntut ilmu di berbagai sekolah dan perguruan tinggi, lalu bagaimana dengan sisanya?

Dapatlah dibayangkan betapa kenyataan ini sangat amat jauh dari kondisi ideal. Adalah sebuah perbandingan yang sangat buruk, kalau diukur dari jumlah warga Indonesia yang ada di Malaysia, dengan hanya sebuah sekolah yang kapasitasnya amat sangat jauh dari kebutuhan ideal. Adalah mustahil pula rasanya, kalau dalam hal ini kita berharap banyak dari perhatian atau kepedulian Pemerintah atau Kerajaan Malaysia⁴.

6. Peran Muhammadiyah – Mungkinkah?

Sedari awal Muhammadiyah menyadari arti penting dan strategis pendidikan dalam konteks gerakan Dakwah Islamiyah. Sedari awal pula Muhammadiyah memulai membantu Pemerintah lewat jalur pendidikan, disamping juga sektor-sektor lain, tentunya. Nah, melihat persoalan di atas, adalah wajar juga Muhammadiyah menjadikan masalah besar ini, menjadi sebuah peluang strategis. Mengapa demikian?

Ada sejumlah alasan yang mungkin dapat dipertimbangkan, antara lain, pertama: tanggung jawab Muhammadiyah dan warganya kepada Allah dan pilihan strategis. Muhammadiyah sangat dikenal dengan kisah Al-Ma'un dan pilihan strategis di bidang pendidikan. Kesiapan Muhammadiyah mengambil peran dalam mengatasi masalah besar ini, adalah salah satu implementasi ajaran KH Ahmad Dahlan dalam menguraikan tafsir Surat Al-Ma'un.

Kedua, masalah ini, sekaligus mempunyai nilai sangat tinggi, baik dari segi kepentingan (*importance*), dan sekaligus mendesak (*urgence*)⁵. Sehingga, tidak bisa tidak, memang harus segera

4 Walau konon kabarnya, ketika ribuan guru dikirimkan oleh Indonesia ke Malaysia di zaman Soeharto pada tahun 1970an, semua juga ditanggung oleh Pemerintah Indonesia.

5 Kalau kita menerapkan salah satu kunci keberhasilan yang dikenal oleh Steven Covey.

ditunda. Penundaan (bila dianggap tidak *important*) dan pengabaian (bila tidak dianggap *urgent*) akan berakibat makin besarnya permasalahan, dan pada waktunya akan menjadi sesuatu yang lebih kompleks, serta semakin susah diselesaikan.

Ketiga, ini adalah sebuah momentum emas (*golden momentum*) dalam arti luas, karena (1) Muhammadiyah sudah memasuki abad kedua; (2) saatnya berkiprah di level internasional, dan (3) Muhammadiyah akan berperan sebagai lokomotif bagi yang lain. Artinya, Muhammadiyah akan menjadi imam dan *saligus role model* bagi organisasi serupa, setidaknya untuk tingkat nasional Indonesia. Keberanian Muhammadiyah untuk mengambil kesempatan emas ini, akan dicatat oleh sejarah sebagai sepak terjang baru gerakan Muhammadiyah (khususnya dalam bidang pendidikan) dalam level global.

Keempat, dengan sejarah panjangnya, Muhammadiyah mempunyai kapasitas berdasarkan pengalaman historis yang sudah diakui di level nasional, bahkan dalam suasana yang mungkin lebih berat, terutama dalam masa penjajahan dulu. Ini sebuah modal yang tidak dimiliki oleh organisasi serupa di Indonesia, khususnya.

Kelima, aset yang dimiliki Muhammadiyah saat ini, baik berupa *tangible assets*, *intangible assets*, *brainware*, maupun *networking* atau jaringan akan sangat dapat digunakan guna mewujudkan cita-cita besar ini.

7. 'How to start?'

Walaupun sudah dimiliki, semangatpun telah ditanamkan, modal dua modal yang paling mendasar sudah di tangan. Selanjutnya, tentulah perlu komitmen organisasi, mulai dari kesadaran menerima tantangan dan mengambil peluang ini dalam bentuk menjadikannya sebagai salah satu program nyata dalam memasuki abad kedua ini.

Faktor perencanaan yang matang akan menjadi kunci penting. Ini tentu berkaitan dengan penunjukan seorang atau sebuah tim yang memiliki komitmen tinggi untuk merealisirnya. Tim inilah yang diminta mengkaji segala aspek yang terkait, untuk menajamkan visi yang kemudian diwujudkan dalam bentuk program aksi yang nyata.

Agak berbeda dengan situasi lokal (dalam negeri), maka pemahaman yang cukup atas kondisi lingkungan, serta pemanfaatan jaringan serta kerjasama lintas sektoral menjadi kata kunci yang sangat berarti.

Sekedar elaborasi sederhana, pendirian sebuah lembaga pendidikan di Indonesia, dan berdasarkan pengalaman panjang berbagai sekolah Muhammadiyah, seringkali cukup dimulai dengan tekad dan semangat baja. Tanpa kesiapan fasilitas yang memadai, sebuah institusi pendidikan dapat saja dimulai, bahkan mungkin sebuah kelas saja, itupun bisa saja dengan menumpang di sebuah tempat tertentu. Dalam perjalanannya nanti, secara perlahan-lahan, barulah segala sesuatunya akan dilengkapi, sesuai dengan kemampuan. Perizinan, misalnya, bisa dilakukan belakangan setelah segala sesuatu berjalan, walaupun belum juga sempurna.

Nah, pola semacam ini, tentu tidak bisa dilakukan dalam level global, selain memang tidak ideal, juga tidak dimungkinkan dari aspek hukum Malaysia (dan tentunya banyak negara lain). Oleh karena itulah, perencanaan yang sangat matang, baik secara fisik, maupun non fisik (seperti kurikulum) menjadi sebuah keniscayaan yang tidak bisa ditawar.

Setiap persoalan tentu ada jawaban. Persoalan di atas, bukan tanpa solusi, tentunya. Sejumlah modal awal sudah dimiliki oleh Muhammadiyah, seperti disinggung di atas. Kepandaian memainkan berbagai kapasitas yang sudah dimiliki, seperti diuraikan di atas (nama baik, pengalaman, kemahiran, jaringan

kerjasama, dukungan Pemerintah – Indonesia dan Malaysia – dan seterusnya) akan mampu menjawab berbagai persoalan di atas. Namun, di atas segalanya, memanglah adanya tekad kuat untuk berbuat.

Dalam sebuah pembicaraan informal, hal ini pernah penulis sampaikan kepada Ketua PP Muhammadiyah, Prof. Dr. Din Syamsuddin. Di balik pengakuan akan tantangan dan peluang Muhammadiyah dalam berkkiprah di bidang edukasi di negeri jiran, ada kekhawatiran besar (yang penulis tangkap secara subjektif) tentang sulitnya menyediakan dana yang cukup besar dalam menyiapkan lembaga pendidikan tersebut.

Seperti penulis tegaskan di muka, bahwa di balik semua persoalan, selalu ada potensi solusi. Semuanya tentu harus dikaji secara jernih dan mendalam. Dalam konteks menyiapkan fasilitas, rasanya salah satu atau kedua pendekatan di bawah ini dapat dipertimbangkan.

Pertama, mencari wakif lokal, atau warga Malaysia yang potensial. Rakyat Malaysia memang relatif beruntung, karena besarnya perhatian Pemerintah atau Kerajaan Malaysia atas tanggung jawab penyediaan fasilitas pendidikan bagi warganya. Oleh karena itu, semua fasilitas pendidikan di Malaysia disediakan oleh Pemerintah dalam ukuran standar internasional, atau setidaknya jauh lebih baik dari fasilitas yang sama yang ada di Indonesia⁶. Adalah wajar pula, kalau kemudian Pemerintah Malaysia sangat membatasi warga asing untuk menikmati fasilitas itu. Namun, di sisi lain, rakyat Malaysia tidak begitu ‘terlatih’ dalam beramal *jariah* dalam bentuk wakif di bidang pendidikan sebagaimana menjadi kelaziman dalam masyarakat Indonesia pada umumnya. Padahal, dalam beberapa kasus tertentu, penulis melihat ada sejumlah potensi

⁶ Hal yang sama berlaku pula untuk masjid. Semua masjid dibangun dan sekaligus berada di bawah pengendalian negara.

untuk mengajak sejumlah orang kaya Malaysia, apalagi yang keturunan Indonesia⁷ untuk terlibat dalam hal ini. Bila potensi ini digali dengan pendekatan keagamaan atau ke-Muhammadiyah, tidaklah mustahil Muhammadiyah akan memperoleh sejumlah lahan yang dapat dijadikan amal usaha khususnya di bidang pendidikan.

Kedua, sangat beruntung dalam konteks keuangan Islam, akhir-akhir ini sudah mulai dikenal apa yang disebut dengan sukuk. Sukuk adalah surat utang jangka panjang. Secara konvensional, sukuk ini dikenal sebagai obligasi atau *bond*. Sebuah lembaga bisnis, seringkali menjadikan obligasi atau sukuk sebagai salah satu sumber pembiayaan untuk ekspansi. Caranya, perusahaan atau lembaga tersebut mengeluarkan sertifikat utang (obligasi), misalkan untuk jangka 10, 15 atau 20 tahun, dan menawarkan kepada siapapun yang berminat untuk membeli. Dalam praktik konvensional, pihak yang mengeluarkan obligasi akan membayar utang tersebut sesuai jangka waktunya, dan sekaligus membayar bunga tahunan sejumlah persentase tertentu yang – biasanya – dinyatakan dalam apa yang disebut ‘kupon’. Perbedaan yang mendasar antara sukuk dan obligasi adalah, bahwa lembaga yang mengeluarkan sukuk tidak memberikan kupon ataupun bunga (karena bunga adalah haram dalam Islam), tetapi menjanjikan bagi hasil atas pendapatan yang dihasilkan setiap tahunnya. Saat ini – dalam praktik bisnis internasional – sukuk sedang mendapat momentum bagus dan sangat dipakai di berbagai negara Islam, ataupun negara lainnya.

Nah, dalam hal mencari dana untuk membangun fasilitas pendidikan Muhammadiyah di Malaysia ini, selain mencari wakaf seperti diungkapkan di atas, menerbitkan sukuk menjadi se-

7 Konon, 6 atau 7 dari 10 orang Malaysia mengaku berasal dari Indonesia, entah Aceh, Batak, Riau, Minang, Palembang, Jawa, Madura, Banjar ataupun Bugis.

buah alternatif menarik yang dapat dicoba. Konkritnya, Muhammadiyah menerbitkan sukuk untuk masa 20 tahun misalnya, dan ditawarkan terutama kepada warga Muhammadiyah yang tertarik. Intinya, Muhammadiyah tidak meminta, tetapi hanya meminjam sejumlah dana, dan akan dikembalikan dalam masa tertentu, misalnya 20 tahun, ditambah sejumlah bagian keuntungan tahunan, selama kontrak berjalan.

3. Penutup

Muhammadiyah dan pendidikan, mungkin dapat diibaratkan bagaikan ikan dan air. Keduanya sulit dipisahkan, bukan saja karena faktor sejarah, tetapi juga pilihan strategis yang masih terus relevan, walau Muhammadiyah sudah memasuki usia di atas 100 tahun.

Sering dengan perkembangan zaman yang semakin mengglobal dengan segala aspek dan akibatnya, maka sudah tiba saatnya bila Muhammadiyah mulai pula mengepakkan sayap untuk kegiatan dan pilihan strategis ini ke mancanegara. Ini bukan saja harus dilihat sebagai sebuah tantangan sejarah, tetapi juga merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar.

Keberanian untuk melangkah seperti diusulkan oleh tulisan ini, bukan saja karena momentumnya tepat, tetapi juga karena Muhammadiyah pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk itu. Tiada keraguan dalam hal kompetensi, kapasitas dan pengalaman. Sehingga yang diperlukan tinggallah keberanian dan kemauan untuk koordinasi antar komponen yang ada. Segunungnya hal seperti ini menjadi keputusan penting yang dihasilkan oleh Mukhtamar Seabad Muhammadiyah ini.